

PERAN PEMBIMBING AGAMA PADA PEMULUNG PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AGAMA DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKAWINATAN PALEMBANG

Ema Fathimah

Muhammad Legawan Isa

Kasisnawati *

***Abstract:** The Role of Religious Guidance in Female Scavengers in Improving the Quality of Religion in the Sukawinatan Final Disposal Site (TPA) in Palembang. Field research method type (Field research. The location of the study was conducted at Sukawinatan Landfill in Sukarame Palembang Subdistrict. Data sources included, religious advisors and female scavengers. Data collection techniques used were: observation, interviewing, documentation and qualitative data analysis. on data, organizing data, sorting it into manageable units, synthesizing it, searching for and finding patterns Based on the results and analysis of the author's research it can be concluded that, the role of religious guides in instilling religious knowledge in women scavengers as role models, giving understanding, instilling self-confidence of women scavengers, educational organizers, community awareness generator, building emotional closeness and advocacy, with religious material provided including aqeedah, sharia and morality. Religious guidance on scavengers in increasing religious practices can be said will be successful even though it is not too significant because there are still many scavengers who still have not moved to increase their practice of religion. Female scavengers continue to carry out their duties according to their roles in the family, women scavengers make good contributions in terms of work and help with family needs.*

***Kata Kunci:** pembimbing keagamaan, pemulung, tingkat keberagamaan.*

Problematika kemiskinan telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern.

Di dalam Islam, kemiskinan harus dilawan dengan bekerja, kekurangan harta harus diatasi dengan mencari berbagai peluang yang dapat mendatangkan kecukupan materi. Namun tentu saja, kemiskinan bukan merupakan alasan seseorang untuk pasrah dan *nrimo* atas kondisi yang telah ditakdirkan atas dirinya. Seorang yang tidak berusaha, maka Allah juga tidak akan membukakan jalan bagi kemudahan rezekinya.

Peran dan kedudukan perempuan di masyarakat dahulu masih berkisar di dalam rumah tangga dan berkutat dengan 3M, yaitu Masak (memasak), Macak (bersolek) dan Maranak (melahirkan anak). (Kamla

*Alamat Koresponden penulis melalui Fakultas Syariah dan Hukum UIN Raden Fatah Palembang.

Bhasin,2000:1) Hal ini berhubungan dengan budaya patriarkhi yang kental pada zaman kolonial, dimana pendidikan formal untuk kaum laki-laki dianggap lebih penting dibanding kaum perempuan. Bahkan pada zaman itu kaum perempuan dilarang mendapatkan pendidikan, dikarenakan tugas perempuan hanya di ruang privat. Perempuan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan keutuhan keluarga atau rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga.

Namun, dengan adanya pergerakan kaum perempuan mendorong terjadinya perubahan yang membuat perempuan kini mampu mengekspresikan dirinya tidak hanya di ranah domestik tetapi di ruang publik. Pergerakan perempuan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengikuti pendidikan formal sebagaimana laki-laki. Tidak hanya kesempatan dalam memperoleh pendidikan tetapi dalam berbagai bidang pun perempuan mendapatkan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Berbagai keberhasilan yang dulu hanya milik kaum laki-laki sudah banyak bergeser. Perkembangan dunia perempuan dalam berbagai bidang semakin tidak terelakan, salah satunya di bidang ekonomi. Banyak perempuan bekerja bermunculan dengan adanya kesetaraan gender.

Pandangan perempuan bekerja pun mulai bergeser. Perempuan bekerja dianggap sebagai gambaran perempuan modern dan perempuan tidak bekerja atau ibu rumah tangga dianggap sebagai perempuan tradisional. Begitupun dengan pandangan bahwa perempuan bekerja merendahkan kaum laki-laki bergeser menjadi perempuan sebagai *partner* laki-laki untuk menumbuhkan relasi dalam membangun keutuhan rumah tangga. Perempuan bekerja selain sebagai bentuk kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan, juga untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini terjadi karena suami dianggap kurang mampu memenuhi perekonomian keluarga. Namun menjadi seorang Perempuan karir yang telah berkeluarga atau ibu bekerja memiliki beban ganda yang cukup berat. Selain bekerja, perempuan diupayakan tidak mengurangi kewajibannya untuk mengurus keluarga sehingga diperlukan komitmen yang serius antara suami dan isteri agar tidak terjadi pertikaian di dalam keluarga.

Keterlibatan perempuan dalam bekerja, dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, yaitu:tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang mendukung, untuk kepuasan batin dan sebagian lagi bekerja untuk kepentingan mereka sendiri. Adanya peningkatan atau kenaikan jumlah perempuan bekerja di Indonesia, selain karena dorongan untuk mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga juga karena terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja perempuan, seperti pertanian, perdagangan dan jasa. (<http://bps.jakarta.go.id/> diakses pada tanggal 17 Maret 2014) Adanya tuntutan untuk menopang perempuan keluarga menyebabkan sebagian besar suami dan istri secara bersama-sama harus mencari nafkah. Sehingga, banyak perempuan justru memasuki masa-masa dan dunia yang jauh lebih sulit dari sebelum menikah. Beban ekonomi keluarga dan segala urusan rumah tangga kemudian lebih banyak jatuh ke pundak perempuan.

Dari permasalahan diatas dari rendahnya pendapatan suatu keluarga mendorong kaum perempuan utamanya ibu rumah tangga untuk turut serta melibatkan diri dalam usaha menambah pendapatan keluarga. Hal ini

dilakukan dengan berbagai cara termasuk dengan menjadi pemulung perempuan.

Pemulung perempuan yang berada di Sukawinatan Palembang tidak hanya sebagai pengelola rumah tangganya, tetapi juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Hal ini mau tidak mau harus dilakukan oleh para perempuan sehingga bisa dikatakan bahwa pemulung perempuan mempunyai kontribusi tersendiri terhadap kelangsungan rumah tangga mereka.

Menjadi pemulung perempuan bukan merupakan pekerjaan yang mudah, perempuan pemulung juga memiliki tugas yang sangat penting di dalam keluarga yaitu memenuhi fungsinya di dalam keluarga sebagai ibu dari anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Fungsi biologis yaitu pemenuhan kebutuhan seksual, fungsi sosiolasasi yaitu membentuk keperibadian dan pembelajaran terhadap seorang anak, fungsi efeksi yaitu kebutuhan kasih sayang untuk keluarganya, fungsi edukatif yaitu keluarga merupak guru pertama dalam mendidik manusia, fungsi religius yaitu fungsi keagamaan yang membentuk keluarganya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, fungsi rekreasi yaitu memberikan suasana yang segar dan gembira dalam keluarga, dan yang terakhir fungsi ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Elmas Najachah: 3).

Disinggung diatas adanya fungsi religius bagi perempuan pemulung yaitu fungsi keagamaan yang membentukl keluarganya menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan agama juga untuk para pemulung perempuan, serta bagaimana pengalaman agama dalam meningkatkan kualitas agama. Dan untuk meningkatkan kualitas agama para pemulung perempuan itu harus ada peran pembimbing agama didalamnya. Karena bisa jadi pemulung tersebut kurang memperhatikan menegenai masalah kewajiban sebagai seorang Perempuan muslimah, seperti melaksanakan ibadah sholat, puasa maupun zakat, yang memang itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim.

Berdasarkan pengamatan peneliti seperti pemahaman kebersihan diri (*thaharah*) menurut tata cara mandi hadast besar dalam fiqh, hemat peneliti pemahaman mereka soal fiqh ibadah masih minim. Padahal posisi ibu dalam keluarganya berperan sebagai guru pertam bagi anak-anak mereka. Selain itu ibu adalah sosok sentral dalam kehidupan seseorang sejak masih dalam kandungan sampai dewasa bahkan hingga meninggal dunia, perannya tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Kebutuhan masyarakat kalangan bawah dalam hal ini pemulung perempuan dalam kesehariannya mereka masih di liputi perjuangan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya (makan, istirahat, dan lain-lain), pemulung perempuan harus tetap menjalanin kewajibannya sebagai ibu rumah tangga, menjalankan kewajibannya sebagai istri terhadap suaminya, serta perannya sebagai ibu, dan terutama mereka juga punya kewajiban terhadap sang penciptanya.

Maka dari itulah pembimbing agama dan komunitas pemulung sangat diperlukan, karena disamping ia mengaktualisasikan diri yang sesuai dengan perintah Allah yaitu berbuat baik dengan sesama manusia atau "*hablumminansi*". Semua makhluk hidup ciptaan Allah SWT pasti saling berinteraksi seperti membantu sesama lainnya. Apalagi kita sebagai manusia makhluk yang paling sempurna dimata Allah SWT harus

berinteraksi sesama manusia lainnya, karna manusia adalah makhluk sosial yang selama hidupnya bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah dapat dirumuskan adalah bagaimana peran pembimbing agama pada pemulung perempuan di Tempat Pembunagan Akhir (TPA) Sukawinatan Palembang?

Pembimbing Agama dalam Beberapa Perspektif

Peran adalah kata dasar dari peranan yang berarti bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwira, dsb). Dalam kamus besar indonesia kontemporer yang dimaksud dengan peran adalah suatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat (Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, 2008 Cet. I: 1051).

Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku Teori-teori psikologi sosial membagi istilah dalam teori peran dalam 4 Golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dan perilaku.
- d. Kaitan antara orang dan perilaku (Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta, 1984 Cet. I: 234).

Sedangkan, Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta, 1991 Cet I: 115). Jadi peran yang dimaksud disini adalah tingkah laku seseorang yang diharapkan dalam interaksi sosial, atau seseorang yang menjadi panutan dalam ucapan maupun tindakannya di lingkungan masyarakat bertanggung jawab pada orang yang dibimbingnya, agar berlaku adil dan bertindak jujur, terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut kamus bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun. Pengertian harfiyyah pembimbing adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.

Pemulung adalah orang-orang yang melakukan kegiatan mengumpulkan, memungut, dan memilih sampah atau barang bekas yang dapat dimanfaatkan atau barang yang dapat diolah lagi untuk dijual (Simardjoko, 2003: 20). Aktivitas pemulung kota yang cenderung menggunakan modal kecil, mereka mengumpulkan barang-barang bekas (buangan dari tempat-tempat sampah milik rumah tangga, toko, atau restoran). Selain itu biasanya ada beberapa kelompok yang melakukan aktifitas kota. Barang-barang yang dikumpulkan biasanya berupa plastik (botol atau bekas kemasan makanan), aluminium, kaleng, tembaga, kardus, pakaian, dan barang lainnya yang dinilai masih berharga.

Ratna menerangkan relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula pada pembagian lapangan pekerjaan. Kalau dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu, dan perempuan sebagai pengasuh, hal yang sama juga masih dijumpai pada masyarakat modern. Urusan produktif seolah-olah menjadi laki-laki, sedangkan urusan produksi dan kerumahtanggaan adalah tugas perempuan (Dian Ratna, 2006: 16).

Menurut Twikromo pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari pengumpulan barang bekas. Aktivitas pemulung kota yang cenderung menggunakan modal kecil, merka mengumpulkan barang-barang bekas(buangan dari tempat-tempat sampah milik rumah tangga, toko, atau restoran). Selain itu biasanya ada beberapa kelompok yang melakukan aktivitas memulungnya ditempat kolektifseperti bak atau pembuangan akhir warga kota. Barang-barang yang dikumpulkan biasanya berupa plastik (botol atau bekas kemasan makanan), alumunium, kaleng, tembaga, kardus, pakaian, dan barang lainnya yang dinilai masih berharga (Twikromo,1997: 74)

Pilihan bekerja sebagai pemulung merupakan alternatif paling memungkinkan bagi perlawanan desakan ekonomi yang harus dipenuhi baik bagi dirinya maupun untuk keluarganya karena kegiata sebagai pemulung tidak memerlukan modal, latar pendidikan, dan keahlian khusus. Umumnya mereka bukan masyarakat asli melainkan masyarakat pendatang yang memiliki mimpi untuk memperbaiki taraf hidup lebih baik lagi. Kondisi inilah yang membuat mereka memutuskan untuk mengambil tindakan migrasi ke daerah lain demi kebutuhan hidupnya itu.

Maslow menjelaskan terdapat lima piramida kebutuhan antara lain (1) kebutuhan fisik (udara, air, makan dsb); (2) kebutuhan rasa aman terjamin (terjamin agar bertahan dalam penghidupan dan kehidupan, serta terpuaskan terbutuhkan dasarnya secara berkesinambungan); (3) kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi; (4) kebutuhan untuk penghargaan (dari dirinya dan orang lain); (5) kebutuhan untuk mengaktualisasikan pemulung setidaknya hanya memenuhi kebutuhan hingga level ke tiga. Sementara kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri menjadi hal yang langkah bagi pemulung tersebut, terutama kaum perempuannya. Jenis pekerjaan pemulung yang setiap harinya berkutat dengan sampah membuat mereka hanya dapat memikirkan pemenuhan kebutuhan dasarnya dan mereka yang berada di lingkungan yang sering kali mendapat pandangan negative membuat mereka juga susah untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan luar dan orang lain.

Teori atau pendekatan struktural fungsional merupakan teori sosiologi yang diterapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi Seperti teori formal tentang masyarakat, struktural fungsional mempunyai empat dasar:

1. Masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Keseluruhan atau sistem yang utuh menentukan bagian-bagian. Artinyabagian yang satu tidak dapat difahami secara terpisah kecuali dengan memperhatikan hubungannya dengan sistem keseluruhan yang lebih luas dimana bagian-bagian menjadi unsurnya. Pola organisasi kekeluargaan,pranata politil, dan organisasi ekonomi - teknologi.
3. Bagian-bagian harus difahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan sebagai satu sistem terdapat hubungan fungsional (Alimandan. Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang, (Jakarta: 1995: 82). Arti penting sosiologis dari peran ialah bahwa peran memaparkan apa yang diharapkan dari orang. Ketika individu di seluruh masyarakat menjalankan peran mereka maka peran

tersebut saling bertaut untuk membentuk suatu yang dinamakan masyarakat.

Singkatnya peran sangat efektif untuk mengangkat orang mengatakan kepada mereka apa yang harus dilakukan jika keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya (M. Henslin James, 2006: 95). Perempuan memiliki peranannya yaitu:

1. Peranan Perempuan seutuhnya dalam pekerjaan pemeliharaan hidup semua anggota keluarga seperti memasak, mencuci, berbelanja, mendidik anak, serta melayani suami.
2. Peranan Perempuan berfungsi sebagai istri, anak gadis, ibu rumah-tangga yang membantu pria dalam mencari nafkah sifatnya produktif seperti berladang sayur dan lain-lain (Sajogjo Parsudi, 1983: 33).

Kualitas keberagamaan seseorang bukanlah hal yang muda untuk diukur, karena gama adalah masalah keyakinan yang *abstrak*. Apalagi bila dikaitkan dengan konsep agama yang abstrak pula. Oleh sebab itu seseorang yang disebut memiliki kualitas keberagamaan yang baik, apalagi dirinya memiliki kematangan beragama.

Tempat Pembuangan Akhir (disingkat TPA) adalah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah TPA dapat berbentuk tempat pembuangan dalam (di mana pembuang sampah membawa sampah ditempat produksi) begitupun tempat yang digunakan oleh produsen. Dahulu, TPA merupakan cara paling umum untuk limbah buangan terorganisir dan tetap begitu di sejumlah tempat di dunia (http://id.Wikipedia.org/wiki/Tempat_Pembuangan_Akhir).

TPA Sukawinatan Palembang adalah tempat pengelolaan akhir sampah. Luas lahan TPA Sukawinatan ini mencapai 25 Hektar dan telah terpakai 15 Hektar. Setiap hari sampah yang masuk ketempat pembuangan akhir (TPA) mencapai 500 ton. Satu Truk sehari sampah yang masuk 700-800 ton kedalam TPA ini.

Peran Pembimbing Agama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008: 854). Dalam kamus ilmiah populer, peran diartikan sebagai fungsi, kedudukan atau bagian dari kedudukan, seseorang dikaitkan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia pembimbing adalah orang yang membimbing atau menuntun (Depdiknas, 2002 Cet. Ke-2: 152). Bimbingan merupakan terjemahan dari "*guidance*" dalam bahasa Inggris. Secara harfiah "*guidance*" dari akar kata "*guide*" berarti, mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).

Menurut Soejono Soekanto mengatakan peran sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, dapat dikatakan bahwa orang tersebut menduduki suatu posisi dalam masyarakat, maka dia pun melaksanakan suatu perannya tersebut dengan memperhatikan hak dan kewajibannya (Soejono Soekanto, 1988: 220).

Jadi seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat terhadap pemegang peran dari pemegang peran. Peran memiliki 4 bagian yang penting untuk di ketahui yaitu :

1. Peran Posisi/ *Role Position*
2. Peran Perilaku/ *Role Behavior*
3. Peran Persepsi/ *Role Perception*

Teori peran (*Role Theory*) diambil dari dunia teater. Dalam teater seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan posisinya sebagai tokoh tersebut dia diharapkan untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Dalam buku Wirawan Sarwono dalam buku Teori-teori Psikologi Sosial, Ralph Linton (antropolog) mengemukakan bahwa teori peran merupakan sarana untuk menganalisis sistem sosial, dan peran yang dipahami sebagai aspek dinamis dari posisi sosial societally diakui (atau status) (Sarlito Wirawan Sarwono, 1984), Cet I: 234).

Menurut Kamus besar Indonesia Kara perempuan berarti orang (Manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Sedangkan menurut Astuti mengenai peran gender perempuan terdiri atas (Astuti, P.R, 2008: 204):

1. Peran produktif
2. Peran domestik
3. Peran sosial

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran Perempuan merupakan tata laku atau fungsi seorang Perempuan yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksi.

Memulung artinya mengumpulkan barang-barang bekas (limbah yang terbuang sebagai sampah) untuk dimanfaatkan kembali. Sedangkan pemulung adalah orang yang pekerjaannya memulung, yaitu orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang-barang bekas untuk kemudian menjualnya kepada pengusaha yang akan mengelolanya kembali menjadi barang komoditi baru atau lain Lingga Sudiro, *Pemulung Anak-anak yang Masih Sekolah (Studi: Fungsi Keluarga pada Keluarga Pemulung Anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjung Pinang*, (Tanjung pinang, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2012).

Menurut Twikromo pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas. Aktivitas pemulung kota yang cenderung menggunakan modal kecil, mereka mengumpulkan barang-barang bekas (buangan dari tempat-tempat sampah milik rumah tangga, toko, atau restoran).

Pemulung adalah salah satu contoh kegiatan sektor informal yang ada di perkotaan para pemulung melakukan pengumpulan barang bekaskarena adanya permintaan dari industri industri pendaur ulang bahan-bahan bekas (Gunawan, 2012). Pemulung merupakan kelompok miskin yang tidak memiliki kesempatan kerja formal di perkotaan (Twikromo, 1997: 74).

Pembimbing agama Islam mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* serta sedikit banyak ikut menentukan kebijakan-kebijakan yang ada di masyarakat. Mereka merupakan *uswah khasanah* yang dijadikan sebagai panutan dan pemimpin umat. Sehingga dalam posisi yang strategis inilah secara idealnya para

pembimbing agama Islam dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana seharusnya sebagai pelaku dakwah yang senantiasa menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* ditengah-tengah umat. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya : “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka adalah orang-orang yang beruntung*”(QS.3:104).

Mengingat peranan dan pengaruh pembimbing agama yang begitu besar, maka hendaknya setiap kegiatan yang dilakukan oleh pembimbing agama dalam lingkungan masyarakat dimana ia berada (tinggal), ia dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang menyejukkan hati, dan harus banyak mengucapkan serta meneruskan kepada umat Islam mengenai pedoman-pedoman untuk mempertinggi moral, mempertebal mental, keuletan dan dorongan untuk menghayati serta mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya dalam kehidupan ini untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Tugas pembimbing agama tidak semata-mata melaksanakan pembimbingan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi pembimbing agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, untu pembimbing agama yang hanya sesekali ada di TPA tersebut ketika mereka sedang mengisi acara pengajian atau hari-hari besar saja, jadi data yang peneliti temukan tidak terlalu banyak tentang peran pembimbing agama di TPA tersebut. Dalam segi berkomunikasi karena mereka dari berbagai daerah dan mereka tidak bisa berbahasa Indonesia dan Palembang, peneliti merasa kesulitan dalam mengartikan dan menerjemahkan maksud dari pernyataan mereka dan peneliti harus menyimpulkannya sendiri pernyataan tersebut.

Peneliti juga kesulitan dalam melakukan penelitian karena kondisi dan keadaan mereka yang selalu bekerja dan hanya bisa ditemui ketika sore dan itupun mereka sudah dalam keadaan yang capek dan dan lelah, jadi peneliti merasa kurang dalam melakukan observasi yang mendalam, dan juga karena jarak yang lumayan jauh jadi peneliti terkadang terkendala dengan transportasi ketika hendak meneliti.

Penutup

Berdasarkan hasil dan analisis penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa: Peran pembimbing agama dalam menanamkan pengetahuan keagamaan Pada pemulung perempuan dalah sebagai teladan, memberikan pemahaman, menanamkan rasa percaya diri perempuan pemulung, penyelenggara edukasional, pembangkit kesadaran masyarakat, membangun kedekatan emosional dan advokatif kepada pemulung perempuan agar selalu menambah pemahaman agama serta dapat keluar dari permasalahan hidup mereka yang kurang mendapat pengetahuan secara berkelanjutan dengan materi keagamaan yang diberikan meliputi aqidah, syariah dan akhlak.

Bimbingan agama terhadap pemulung dalam meningkatkan pengamalan agama bisa dikatakan berhasil dilakukan walaupun tidak terlalu signifikan dikarenakan masih banyak warga pemulung yang masih belum tergerak hatinya untuk meningkatkan pengamalan agama mereka.

Pemulung perempuan tetap menjalankan tugas mereka sesuai perannya dalam keluarga yaitu memasak, menyiapkan makanan, mencuci, merawat anak dan lain-lain. Dan sebagian perempuan pemulung memberikan kontribusi yang baik dalam hal bekerja sebagai pemulung. Penghasilan yang mereka dapatkan dapat membantu keperluan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial* Cet I. Jakarta: Rineka Cipta
- Bhasin, Kamla. 2000 *Menggugat Patriarki*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Gramedia
- Gunawan, *Strategi Survival of Life Pemulung , Studi di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet Tanjungpinang. Naskah Publikasi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Tanjung pinag
- James, M. Henslin. 2006. *Down To Earth Sociologi: Introductory Readings*, Edisi Ketiga. New York: The Free Pres.
- Lingga, Sudiro. 2012. *Pemulung Anak-anak yang Masih Sekolah (Studi: Fungsi Keluarga pada Keluarga Pemulung Anak-anak di Tempat Pembuangan Akhir Sampah Ganet tanjung Pinang*. Tanjungpinang, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Masri, Singarimbun, Sofyan Efendi. 1983. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Moleong, Lexy j. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Najachah, Elmas. 2013. *Pemulung Perempuan, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)*.
- Parsudi, Sajogjo. 1983. *Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Yayasan Ilmu Sosial
- Ratna, Dian. 2006. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Tinesia Pedis pada Pemulung*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali
- Simardjoko. 2003. *Profil Pemulung Perempuan di Surakarta*. Laporan Penelitian, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Twikromo. 1997. *Pemulung Jalanan Yogyakarta: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-bayang Budaya Dominan*. Yogyakarta: Media Persindo